PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2014/2015

(Skripsi)

Oleh
DEWAN SYAFUTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

ABSTRAK

PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Oleh

DEWAN SYAFUTRA

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis cerita pendek. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 pada siswa kelas XI SMA Muhammadiah 2 Bandar lampung yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis cerita pendek.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Muhammadiah 2 Bandar lampung dan difokuskan pada perencanaan (RPP), pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) mengamati dan menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) mendokumentasikan dan mengamati pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, dan

(3) menyimpulkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan tiga tahapan dalam pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru hendaknya dapat memperhatikan bagaimana pembuatan RPP yang benar dan pelaksanaan pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan RPP agar pembelajaran berlangsung secara terstruktur.

Kata kunci: pembelajaran, menulis, cerpen,

PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Oleh
DEWAN SYAFUTRA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIDKAN

pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi	: **Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015**
Nama Mahasiswa	: Dewan Syafutra
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1013041030
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Siti Samhati, M.Pd.	**Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19620829 198803 2 001	NIP 19780809 200801 2 014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **1 Maret 2017**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1013041030
nama : Dewan Syafutra
judul skripsi : Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2017

METERAI TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dewan Syafutra
NPM 1013041030

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dewan Syafutra dilahirkan di Tanjung Karang 5 November 1991. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, putra pasangan Syafei dan Rosila Wati.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 1998 di SD Negeri 2 Raja Basa yang diselesaikan pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2007, dan melanjutkan sekolah di SMA Muhammadiah 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Penerimaan Mahasiswa. Penulis tergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) pada tahun 2010.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dewan Syafutra dilahirkan di Tanjung Karang 5 November 1991. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, putra pasangan Syafei dan Rosila Wati.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 1998 di SD Negeri 2 Raja Basa yang diselesaikan pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2007, dan melanjutkan sekolah di SMA Muhammadiah 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Penerimaan Mahasiswa. Penulis tergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) pada tahun 2010.

MOTTO

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang orang yang sabar (Al-Quran Surat Al Baqarah: 153)

Sesungguhnya urusan (perintah)-nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah dia berfirman"jadilah"maka jadilah sesuatu itu.

(Al-Quran surat yasin:82)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap

(Al-Quran Surat Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Alhamdulilahirabbilalamin. Segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan karya kecil ini kepada.sepasang cinta, ibu dan ayah yang selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, terimakasih atas doa dan pengorbanannya demi keberhasilanku;

Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada kekasih sejatiyaitu Muhammad SAW.Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan,dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya;
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Dr. Munaris, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan dukungan, memberikan pengarahan, nasihat dan saran-saran.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd.selaku pembimbing I yang dengan begitu sabar telah membimbing, membantu, dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini;

6. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.selaku pembimbing II yang dengan begitu sabar telah membimbing, membantu, dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini;
7. Dr. Munaris, M.Pd.,selaku penguji yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
9. Ibu Okta, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Ayah dan ibu, terimakasih kepada Syafei dan Rosila Wati selaku orang tua saya yang telah sabar dan selalu mendukung saya dengan penuh kasih sayang
11. Kakak Fero Usman, Fera Wati, Sri Wahyuni, dan Feri Benaroza, beserta Keponakan saya fariz, Nindi, dan Mia yang selalu menemani , membantu dan mendukung.
12. Patner terbaik, Meriyati terimakasih atas dukungannya, penguatan dan menghibur dalam menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia 2010, baik yang sudah wisuda maupun yang masih aktif sebagai mahasiswa, terimkasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian selama ini
14. Termikasih kepada Janatun Naim, Mediyansah, dwi Satria Yuda, Pakde Lukman, Zaki, Adam Hasta, Mario, Gustia, Ahmad Farhan, Edi Parlindungan, Bayu, Kukuh, Briyan, Riyan, Joko, Sulaiman dan adik-adik Batrasia, yang telah membantu dan juga menjadi keluarga baru yang tidak akan terlupakan, sekali lagi saya mengucapkan termakasih.

15. Terimakasih teman-teman KKN-KT di Desa Bandar Negri Suoh
16. Seluruh keluarga besarku yang telah menyelipkan senyum dan doa untuk keberhasilanku.
17. Terimkasih kepada sahabat-sahabat RBP, Fiebrian Adie Nance, Nurhadi Fadlan, Hendara Batista, Bastian Ramadhan, Rio Welly, atas dukungan, motivasi super pedasnya.
18. Kepda organisasi PPGRR BLUECAR terimakasi atas semuanya yang kau berikan kepada saya, cara kedewasaan dan berorganisasi.
19. Terima kasih kepada rekan-rekan PPGPR BLUECAR, Darmi Jaya, Ak Wiwid, Musa Ilay, Togana Arif, Febiyanto, Jefri, Dani, Bayu Saputa, Fikri, Dwiki, Febri, Deri, Kiki, Alfian, Razuli, Ableh, Reza, Bimbim, firli, Putra, ozi, Empip, Awang, Erik, dan Garuda Alam.
20. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, amin.

Bandar Lampung, Agustus 2017
Penulis,

Dewan Syafutra

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
HALAMAN JUDUL iv
HALAMAN PERSETUJUAN v
LEMBAR PENGESAHAN vi
HALAMAN PERNYATAAN.....vii
RIWAYAT HIDUP viii
PERSEMBAHAN.....x
MOTTO xi
SANWACANA xii
DAFTAR ISI.....xv
DAFTAR GAMBAR.....xvi

I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah.....1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....5

BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Pembelajaran pada Kurikulum 2013..... ... 6
2.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkam Kurikulum 2013.....10
2.3 Komponen Pembelajaran 12
2.3.1 Strategi Pembelajaran..... 13
2.3.2 Pendekatan dalam Pembelajaran..... 14
2.3.2.1 Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach)*……...…14
2.3.2.2 Pendekatan Kontekstual……...18
2.3.2.3 Pendekatan Konstruktivisme……....19
2.3.3 Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 20
2.3.4 Teknik Pembelajaran..... 22
2.3.5 Media dalam Pembelajaran 24
2.4 Tahapan Pembelajaran 25
2.4.1 Perencanaan Pembelajaran 25
2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran 30
2.4.3 Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013..... ... 34

2.4.4 Aktifitas Siswa 37
2.5 Menulis Cerita Pendek 39
2.6 Pembelajaran Menulis Cerita Pendek 46

III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian.....50
3.2 Sumber Data.....50
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....51
3.4 Teknik Analisis Data.....55

IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil dan Pembahasan Perencanaan Pembelajaran Penelitian.....58
4.1.1 Identitas Mata Pelajaran.....58
4.1.2 Perumusan Indikator 59
4.1.3 Perumusan Tujuan Pembelajaran.....60
4.1.4 Pemilihan Materi Ajar.....62
4.1.5 Pemilihan Sumber Belajar.....63
4.1.6 Pemilihan Media Belajar.....64
4.1.7 Model Pembelajaran.....65
4.1.8 Skenario Pembelajaran.....65
4.1.9 Penilaian.....68

4.2 Hasil dan Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru.....69
4.2.1 Kegitan Pendahuluan 69
4.2.2 Kegitan Inti.....77
4.2.3 Kegitan Penutup.....100

4.3 Hasil Penilaian Pembelajaran dan Pembahasan Penelitian.....103
4.3.1 Penilaian Kompetensi Sikap atau Penilaian Afektif 104
4.3.2 Penilaian Kompetensi Pengetahuan atau
Penilaian Kognitif 104
4.3.3 Penilaian Portopolio.....104
4.3.4 Pembahasan Penelitian.....105

BAB V SIMPUL DAN SARAN
5.1 Simpulan.....111
5.2 Saran.....112

DAFTAR PUSTAKA……..…… 114
LAMPIRAN…….……... 115

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Guru Mengulas Pembelajaran Sebelumnya 70
4.2 Guru Mengajukan Pertanyaan Menantang..... 71
4.3 Guru Menyampaikan Manfaat Materi Pembelajaran..... 73
4.4 Pelaksanaan Demontrasi 74
4.5 Guru Menulis Kemampuan yang akan dicpai..... 75
4.6 Guru Meminta Siswa Mengamati Teks Cerpen
Secara Berkelompok 76
4.7 Guru Meminta Siswa untuk Menjawab Pertanyaan..... 79
4.8 Guru Mengajukan Pertanyaan..... 80
4.9 Guru Melakukan Kegiatan Eksplorasi 83
4.10 Guru Berkeliling Memberikan Pengutan 84
4.11 Guru Menguasai Kelas..... 86
4.12 Kegiatan Memancing Siswa untuk Bertanya 89
4.13 Siswa Mencoba Mengomunikasikan Hasil Kerja Kelompok 90
4.14 Siswa Mengamati Teks Cerpen..... 91
415 Berpartisipasi dalam Pembelajaran yang Melibatkan Siswa 92
416 Kegiatan Guru Memfasilitasi Siswa untuk Menalar 93
4.17 Guru Memfasilitasi Siswa untuk Berkomunikasi 94
4.18 Media Sumber Belajar..... 95
4.19 Penggunaan Media Papan Tulis..... 96
4.20 Melibatkan Siswa dalam Media Pembelajarn..... 97
4.21 Hasil kerja Portfolio 105
4.23 Aktivitas Mengamati..... 107
4.24 Aktivitas Mengomunikasikan 110

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas siswa dan guru. Dalam aktivitas tersebut terdapat banyak penerapan komponen pembelajaran seperti media, metode, dan kurikulum yang digunakan. Pembelajaran yang diberikan guru harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pembelajaran di sekolah pada saat ini memakai Kurikulum 2013, kurikulum ini mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan kontekstual yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sekedar kira-kira, khayalan, atau dongeng. Pendekatan ilmiah *(scientific aproach)* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan. Materi pembelajaran berbasis fakta dapat dijelaskan secara logis bukan sebatas kira-kira, seorang guru menjelaskan dan siswa merespon dan terjadilah interaksi antara guru dengan siswa, seorang guru diharapkan mendorong minat siswa berpikir kritis.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 tidak bisa dilepaskan dari empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona (Tarigan, 1979: 1). Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki dua materi untuk dipelajari, yaitu kebahasaan dan kesastraan. Dengan mempelajari Bahasa Indonesia maka siswa diharapkan memiliki kecakapan dalam berbahasa sekaligus memiliki kepekaan terhadap kehidupan yang diajarkan melalui sastra. Namun, pembelajaran sastra di sekolah-sekolah belumlah sampai pada tahap apresiatif karena hanya diajarkan sebatas materi dan definisi tentang sastra dan macam-macam sastra. Jadi, belum banyak siswa yang mencintai sastra dan tergerak untuk menciptakan karya sastra.

Pembelajaran sastra yang apresiatif akan dapat membentuk pribadi siswa yang produktif sehingga berpotensi menjadi sastrawan-sastrawan baru sehingga pembelajaran akan semakin sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang. Dengan bersastra, seseorang akan berkontribusi dalam masyarakat dan memberikan sesuatu yang berguna bagi orang banyak melalui karya sastra yang diciptakannya.

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa. Kegiatan menulis merupakan wadah dalam menyalurkan komunikasi secara tidak langsung yakni melalui tulisan. Guru harus dapat menjadikan siswanya gemar menulis agar kemampuan berkomunikasi mereka menjadi semakin baik dan kaya. Dengan menulis maka gagasan dapat disalurkan meski tidak harus bertutur lisan.

Cerita pendek sebagai salah satu jenis karya sastra yang sangat populer di kalangan masyarakat. Cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Pendek memiliki arti yang sangat relatif, dalam hal ini bisa diartikan habis dibaca sekali duduk. Menulis cerita pendek memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan penulisnya dan juga untuk menyalurkan persoalan hidup manusia yang seringkali membebani pikiran baik orang lain ataupun penulisnya sendiri. Cerita pendek merupakan salah satu materi ajar yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan pembelajaran yang sangat penting karena dapat merangsang siswa untuk gemar menulis dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, kegiatan menulis cerita pendek juga dapat menumbuhkan kecintaan siswa pada sastra.

Penulis memilih penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas XI. Selain itu, SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung salah satu SMA unggulan di Bandar Lampung karena hampir setiap tahunnya siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung lulus 100% dan meluluskan siswa yang sangat berprestasi terbukti dengan diterimanya sebagian besar alumni di universitas negri di seluruh Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulisan merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015” yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

a. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015?
b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015?
c. Bagaimana penilaian pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Rincian tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur dan kaidah menulis cerpen dengan menggunakan kurikulum 2013.

a. Perencanaan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

b. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

c. Penilaian pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun peneliti lain agar menambah referensi penelitian di bidang sastra, khususnya mengenai pembelajaran menulis cerpen dan memberikan informasi bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia tentang pembelajaran menulis cerpen.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia dan siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Objek penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian menulis cerpen SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.
3. Tempat pelaksanaan penilitian yaitu SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2014/2015.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran terjadi atas partisipasi aktif dari guru dan siswa yang keduanya menjalin suatu interaksi dengan melibatkan sumber bahan belajar dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran merupakan suatu konsep pendidikan yang terus berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan itu diharapkan dapat meningkatkan kebermanfaatan ilmu pengetahuan sehingga pengaplikasiannya dalam masyarakat akan lebih berguna.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain (Miarso, 2004: 545). Pembelajaran adalah suatu proses untuk memungkinkan seseorang secara sengaja turut serta dalam tingkah laku tertentu dengan kondisi khusus untuk menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar dan merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh

guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2003: 61). Pembelajaran yaitu upaya untuk membelajarkan siswa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan aktivitas membelajarkan sebagai menjadikan bahan atau kegiatan belajar. Upaya yang dimaksud adalah untuk menciptakan kegiatan belajar dalam suatu ruang dan waktu sehingga siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu Degeng (dalam Hamzah, 2006: 2).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang direkayasa untuk menciptakan suasana belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect.*

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintergrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

a. mengamati;
b. menanya;
c. mengumpulkan informasi;
d. mengasosiasi; dan
e. mengomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Makna

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
1.	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
2.	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari objek yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang objek yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
3.	Mengumpulkan informasi/eksperimen	- Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain selain buku teks - Mengamati objek/kejadian/aktivitas - Wawancara dengan narasumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4.	Mengasosiasikan	- Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan	Mengembangkan sikap jujur, teliti,

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
	Mengolah informasi	baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolajan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	disiplin, taat peraturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
5.	Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik dan benar.

Sumber: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013

2.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar. Tujuan

pembelajaran merupakan hal yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Itulah sebabnya penting untuk mengetahui tujuan pembelajaran agar jalannya pembelajaran tidak kehilangan fokus sehingga tepat sasaran.

Tujuan pembelajaran yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran menjadi tolok ukur terhadap keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Karena itu perlu disusun suatu deskripsi tentang cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung. Kunci utama dalam pencapaian suatu tujuan pembelajaran adalah siswa, mata pelajaran, dan guru. Karena dilihat dari kebutuhan siswa yang ditentukan hasil belajar dengan kaitan terhadap kurikulum yang diterapkan. Guru merupakan sumber utama tujuan siswa dalam mencapai tujuan yang bermakna dan dapat diukur (Hamalik, 2009: 77-78).

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut (Uno, 2006: 34). Robert F. Mager dalam Uno (2006:35) memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa dalam kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Salah satu Karakteristik Kurikulum 2013 adalah mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 disusun dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan

afektif selain mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dimaknai sebagai suatu pembelajaran berbasis teks memiliki tujuan untuk menanamkan pemahaman atas empat keterampilan berbahasa sekaligus cakap dan terampil dalam menggunakan empat keterampilan tersebut. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Sejatinya, Bahasa Indonesia membantu guru untuk menyiapkan siswa agar siap bersosialisasi menjadi bagian dari masyarakat pengguna bahasa dan ikut andil di dalamnya melalui pemikiran, ide, gagasan, dll yang dituangkan melalui bahasa (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013, menuntut siswa untuk mampu menguasai empat keterampilan berbahasa dengan porsi pengetahuan dan keterampilan yang seimbang. Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga harus mampu meningkatkan kompetensi keterampilan sikap pada setiap siswa. Pada akhirnya, kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dicapai oleh siswa sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Komponen Pembelajaran

Dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sehingga kesemuanya penting untuk diperhatikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut.

2.3.1 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Uno (2006: 45) menyebutkan paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan (Sagala, 2003: 222). Berkaitkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran (Suliani, 2011: 5). Dick dan Carey dalam Suliani (2011: 4) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat alat yang harus dipersiapkan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2.3.2 Pendekatan dalam Pembelajaran

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain:

2.3.2.1 Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan Ilmiah *(Scientific Approach).* Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut (Kemendikbud, 2013).

a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
d. Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.

e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang ‘mengapa’. Ranah keterampilan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang ‘bagaimana’. Ranah pengetahuan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang ‘apa’. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik *(soft skill)* dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak *(hard skill)* dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogi modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah *(scientific approach)* dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata

pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu dapat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Berikut adalah aktivitas siswa yang terjadi dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (Kemendikbud, 2013).

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran *(meaningfull learning)*. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula ia mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi siswa harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

4. Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan siswa adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang memunyai kesamaan dan persamaan.

5. Hubungan Antarfenomena

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antarfenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar siswa. Di sinilah esensi bahwa guru dan siswa dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab akibat.

6. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk hal ini adalah: (1) menemukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoretis yang relevan dari hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; (7) membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan.

2.3.2.2 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip-prinsip membelajarkan-memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan tempat siswa tinggal serta budaya yang berlaku di lingkungannya. Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang ada

di dalam materi dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. dengan memilih konteks secara tepat, maka siswa dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil menemukan sendiri oleh siswa.

2.3.2.3 Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakam landasan berpikir pendekatan konstekstual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba (Suwarna, 2005).

Menurut teori konstruktivisme, konsep-konsep yang dibina pada struktur kognitif seseorang akan berkembang dan berubah apabila ia mendapat pengetahuan atau pengalaman baru. Rumelhart dan Norman (1978) menjelaskan seseorang akan dapat membina konsep di dalam struktur kognitifnya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sedia ada padanya dan proses ini dikenal sebagai *accretion*. Selain itu, konsep-konsep yang ada pada seseorang boleh berubah selaras dengan pengalaman baru yang dialaminya dan ini dikenali

sebagai penalaan atau *tuning.* Seseorang juga boleh membina konsep-konsep dalam struktur kognitifnya dengan menggunakan analogi, yaitu berdasarkan pengetahuan yang ada padanya.

Pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam proses pembelajaran karena belajar menuntut pemanfaatan konsep sendiri dengan menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengetahuan yang ada.

2.3.3 Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 diklasifikasikan sebagai berikut.

1. *Problem Based Learning* adalah metode yang menempatkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah yang tidak terstruktur dalam *real world* sebagai kegiatan belajar mereka. *Problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang berorientasikan pada peran aktif siswa dengan cara menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dengan tujuan siswa mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada secara aktif dan kemudian menarik kesimpulan dengan menentukan sendiri langkah apa saja yang harus dilakukan (Wardoyo, 2013: 40).

Melalui metode ini siswa diberi sebuah permasalah, kemudian dengan adanya suatu masalah tersebut siswa dituntut untuk menemukan jalan keluarnya. Bersamaan dengan proses mencari jalan keluar untuk sebuah masalah ini, siswa akan mengalami proses belajar. Siswa tidak dibekali materi atau informasi yang dipelajari, siswa akan memahami bahwa mereka lebih banyak mempelajari cara belajar dengan membangun kemampuan dalam menarik sebuah kesimpulan dari

permasalahan yang dihadapi. Bern dan Erickson dalam Komalasari (2013: 59) menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Wardoyo (2013: 43) mengatakan bahwa metode *problem based learning* memiliki karakteristik adalah (1) adanya permasalahan yang mendasari proses belajar siswa; (2) proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (3) proses pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa; dan (4) refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh siswa.

2. *Project Based Learning* merupakan pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata. Bern dan Erickson dalam Komalasari (2013: 70). Dengan metode proyek ini siswa akan memiliki hasil kerja dirinya yang diperoleh dari belajar, karya ini berupa produk akhir dari aktivitas belajar.

3. *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep. Hal ini diungkapkan Bruner dalam Komalasari (2013: 21) yang mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. *Discovery* merupakan metode yang

mengharuskan siswa untuk menemukan jawaban tanpa bantuan khusus (Nasution, 2008: 173).

Dari uraian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode penemuan (*Discovery Learning*) adalah sebuah pembelajaran yang tidak menyajikan langsung pelajaran yang akan diajarkan, tetapi mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri materi pelajaran yang telah diinstruksikan sebelumnya. Peran guru dalam pembelajaran sebagai pembimbing dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif.

2.3.4 Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan cara atau kecakapan guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran tertentu di kelas. Berikut beberapa teknik pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas (Suliani, 2011).

a. Ceramah

Teknik ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Cara mengajar yang tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan adalah cara mengajar dengan ceramah.

b. Demonstrasi

Teknik demonstrasi merupakan metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sekedarnya atau hanya sekedar tiruan. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam.

c. Diskusi

Teknik diskusi adalah teknik yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam melaksanakan teknik diskusi perlu ada topik yang menjadi bahan diskusi antara satu atau sekelompok siswa dengan siswa yang lainnya.

d. Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang berarti berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai teknik mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Jenis-jenis simulasi di antaranya Sosiodrama, Psikodrama, *Role Playing, Pear Teaching,* dan *Simulasi Game.*

e. Tugas dan Resitasi

Tugas dan resitasi memiliki cakupan yang lebih luas dari pada sekadar pekerjaan rumah. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Tugas dan resitasi dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah, ataupun di tempat-tempat yang lain.

f. Tanya Jawab

Teknik tanya jawab adalah teknik mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Komunikasi tersebut terjadi ketika guru bertanya kemudian siswa menjawab atau ketika siswa bertanya lalu guru menjawab.

g. Kerja Kelompok

Teknik kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

2.3.5 Media dalam Pembelajaran

Secara harfiah, kata media berarti perantara atau pengantar. Media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Media yang digunakan dengan baik untuk kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi efektivitas program instruksional (Brown dalam Suliani, 2011: 54).

Kesadaran akan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran dirasakan semakin meningkat. Hal ini tidak lepas karena faktor globalisasi dan kemajuan teknologi yang menuntut pembelajaran semakin dinamis dan efektif. Dengan adanya media maka efektivitas kegiatan pembelajaran menjadi semakin mudah untuk dijangkau.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala alat yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Hamalik (dalam Suliani, 2013: 61) mengatakan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi, diantaranya sebagai berikut.

a. Mengubah titik berat pendidikan formal, dari pendidikan yang menekankan pada pengajaran akademis, menekankan semata-mata pelajaran yang sebagian besar kurang berguna bagi kebutuhan anak yang beralih kepada pendidikan yang mementingkan kebutuhan dan kehidupan anak.
b. Membangkitkan motivasi belajar pada murid. Maksudnya adalah dengan menampilkan media pada pembelajaran, maka siswa akan termotivasi untuk belajar secara lebih aktif.
c. Memberikan kejelasan (*classification)* untuk mendapatkan pengalaman yang lengkap, yaitu dengan melalui lambang kata, wakil dari benda yang sebenarnya dengan melalui benda sebenarnya.
d. Memberikan rangsangan (*stimulation*) untuk keingintahuan yang merupakan pangkal daripada ilmu pengetahuan yang hendak dieksploitasi dalam proses belajar mengajar dengan pemakaian media pendidikan.

2.4 Tahapan Pembelajaran

Menurut standar proses, pembelajaran terdiri atas tiga tahap yang harus dilalui yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

2.4.1 Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks, oleh sebab banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab pengajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik. Kegagalan pengajaran dapat merusak satu generasi masyarakat. (Hamalik, 2001: 135)

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai. Dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya perencanaan yang matang sehingga aktivitas pembelajaran menjadi terarah dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Itulah alasan suatu perencanaan dalam pembelajaran menjadi sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan.

Perencanaan pembelajaran memunyai peranan yang sangat penting yaitu untuk mengarahkan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
e. Untuk bahan penyusun data agar terjadi keseimbangan kerja.
f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat, dan biaya.

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk : (1) mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses balajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan

memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Komponen RPP terdiri atas:

a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
c. kelas/semester;
d. materi pokok;
e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai;
j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan

m. penilaian hasil pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Materi Pokok :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)
B. Kompetensi Dasar dan Indikator
1. _____ (KD pada KI-1)
2. _____ (KD pada KI-2)
3. _____ (KD pada KI-3)

Indikator: _____
4. _____ (KD pada KI-4)

Indikator: _____

Catatan:
KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

C. Tujuan Pembelajaran
D. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)
E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)
F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran
1. Media
2. Alat/Bahan
3. Sumber Belajar
G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
1. Pertemuan Kesatu:
a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (…menit)
b. Kegiatan Inti (...menit)
c. Penutup (…menit)
2. Pertemuan Kedua:
a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (…menit)
b. Kegiatan Inti (...menit)

c. Penutup (…menit), dan seterusnya.
H. Penilaian
1. Jenis/teknik penilaian
2. Bentuk instrumen dan instrumen
3. Pedoman penskoran

Selain menyusun RPP, dalam perencanaan pembelajaran penting bagi guru untuk menyiapkan rambu-rambu penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pencapaian tujuan belajar oleh guru dan siswa. Dalam merancang penilaian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut.

1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.

2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.

4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

5) remedi bagi siswa yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi ketuntasan.

6) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan

pendekatan tugas observasi lapangan maka penilaian harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan (Mendikbud, 2013).

2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap kedua dalam pembelajaran berdasarkan standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah langkah awal guru untuk melaksanakan pembelajaran, bisa berupa apersepsi dan motivasi sebagai berikut.

a. Mengondisikan siswa agar siap secara fisik dan juga psikis sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
b. Memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.
c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
d. Mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
e. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut guru dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar siswa dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, siswa menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada siswa.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya siswa harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

Berikutnya adalah contoh aplikasi dari kelima kegiatan belajar (*learning event*).

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana siswa dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu siswa. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.

Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan siswa, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c. Mengumpulkan dan mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d. Mengomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut. Selain itu siswa yang lain juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dengan cara mengomentari atau bertanya tentang hal-hal yang dianggap kurang jelas atas penyampaian hasil belajar oleh siswa lainnya tersebut.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan

konseling dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Mendikbud, 2013).

2.4.3 Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013

Evaluasi yaitu merupakan proses sederhana memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak lagi (Davies dalam Dimyati dan Mudjiono, 2013: 190). Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu Wand dan (Brown dalam Dimyati dan Mudjiono, 2013:191). Evaluasi adalah tindakan tentang penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok (Kourilski dalam Hamalik, 2001:145).

Evaluasi penting dilakukan dalam suatu pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar-mengajar. Dimyati dan Mudjiono (2013: 221) mengemukakan definisi evaluasi pembelajaran yaitu suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuhan. Dimyati dan Mudjiono (2013: 221) juga mencatat bahwa evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran.

Ada beberapa fungsi dan tujuan dalam evaluasi pembelajaran, sebagai berikut.

a. Pengembangan

Mengembangkan suatu program pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan dalam bidang perencanaan. Perencanaan mengandung nilai strategis karena merupakan acuan dalam rangka operasionalisasi pendidik dan pembelajaran. Dimyati dan Mudjiono (2006: 222) menjelaskan fungsi dan evaluasi pembelajaran untuk pengembangan pembelajaran dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran.

b. Akreditasi

Evaluasi juga berfungsi dan bertujuan untuk menetapkan kedudukan suatu program pembelajaran berdasarkan ukuran dan kriteria tertentu sehingga suatu program dapat dipercaya, diyakini dan dapat dilaksanakan, dan program tersebut harus diperbaiki dan disempurnakan.

Tujuan evaluasi hasil belajar yaitu untuk (1) memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, (2) pembinaan kegiatan pembelajaran, (3) menempatkan kemampuan dan kesulitan, (4) mendorong motivasi belajar siswa, dan (5) membantu dan membimbing tingkah laku peserta didik.

Kurikulum 2013 mengembangkan modus penilaian autentik. Penilaian autentik *(Authentic Assessment)* adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan

penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah (Kemendikbud, 2013).

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik (Kemendikbud, 2013).

Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada (Kemendikbud, 2013).

Dalam penilaian autentik, jenis penilaian yang digunakan yaitu penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis. Penilaian kerja dilakukan dengan cara merekam hal-hal seperti daftar cek (*checklist*), catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*), skala penilaian (*rating scale*), memori atau ingatan (*memory approach*). Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut

periode/waktu tertentu. Selanjutnya, penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Terakhir adalah tes tertulis yang berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

2.4.4 Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu aktivitas yang berkaitan antara aktivitas bersifat fisik maupun mental. Sehubungan dengan hal ini, Piaget dalam Sadirman (2011: 100) menerangkan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan anak tidak akan berpikir. Maka agar anak berpikir sendiri ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak berpikir dalam taraf perbuatan. Jadi, sudah jelas aktivitas yang bersifat fisik maupun mental merupakan kegiatan belajar yang optimal.

Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut (Sardiman, 1994:100).

1. Aktivitas melihat (*visual activities),* yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. Aktivitas lisan (*oral activities),* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities),* sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;

4. Aktivitas menulis (*writing activities),* misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. Aktivitas menggambar (*drawing activities),* misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
6. Aktivitas gerak (*motor activities),* yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
7. Aktivitas mental (*mental activities),* sebagai contoh misalnya menanggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. Aktivitas emosi (*emotional activities),* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari delapan aktivitas belajar di atas, aktivitas yang menunjang siswa dalam melakukan pembelajaran menyusun teks hasil observasi, peneliti mengacu pada aktivitas berikut.

1. Aktivitas melihat (*visual activities),* yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. Aktivitas lisan (*oral activities),* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities),* sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;

4. Aktivitas menulis (*writing activities),* misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. Aktivitas gerak (*motor activities*), misalnya mengacungkan tangan untuk bertanya, maju ke depan kelas untuk menuliskan, memperagakan cerita;
6. Aktivitas mental (*mental activities),* sebagai contoh misalnya menanggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
7. Aktivitas emosi (*emotional activities),* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

2.5 Menulis Cerita Pendek

Kegiatan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dan harus dikuasai oleh guru dan siswa. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008: 22). Tarigan (2008: 22) juga mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis yang diharapkan dapat dipahami pembaca dan sebagai alat komunikasi tidak langsung (Rosidi, 2013: 2). Rosidi juga menambahkan menulis merupakan kegiatan seseorang menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.

Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif dan produktif untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis dianggap sebagai suatu proses untuk menciptakan suatu hasil, baik opini maupun karya sastra yang dihasilkan dari kegiatan menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2011: 3). Tidak semua hal bisa dikomunikasikan secara lisan sehingga kegiatan menulis menjadi demikian penting untuk dapat menjembatani kegiatan berkomunikasi pada setiap pengguna bahasa.

Pada prinsipnya, fungsi tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, mendapatkan pengetahuan yang dibuat melalui tulisan. Dalam pembelajaran, menulis merupakan komponen yang sangat penting saat siswa belajar dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bahasa tulis dan melahirkan bunyi-bunyi bahasa, ucapan dalam bentuk tulisan. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampainya.

Bentuk kegiatan menulis dilihat dari tujuannya yaitu sebagai ajang berekspresi adalah menulis cerita pendek. Cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Suyanto (2012: 46) mengartikan cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Menurut

Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jakob Sumardjo dan Saini K. M. (1955: 30) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

Cerita pendek dalam kurikulum 2013 memiliki struktur teks. Struktur dari cerita cerpen terdiri atas abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Penjelasan unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

1. Abstraksi

Pada bagian ini, pengarang menjelaskan ringkasan atau inti cerita yang nantinya akan dikembangkan menjadi rangkaian cerita yang akan dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

2.Orientasi

Pada bagian orientasi, pengarang menggambarkan latar cerita baik itu suasana, tempat maupun waktu yang terjadi didalam suatu cerita

3. Komplikasi

Urutan struktur teks cerita pendek yang selanjutnya yaitu komplikasi. Komplikasi berisi mengenai urutan kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab akibat. Berbagai kerumitan atau masalah akan muncul pada tahap ini.

4.Evaluasi

Setelah masalah mengalami klimaks atau puncak masalah, selanjutnya akan muncul penyelesaian-penyelesaian yang disebut dengan evaluasi. Pada tahap ini mulai terlihat penyelesaian dan pemecahan masalah.

5.Resolusi

Pada bagian ini, pengarang akan memperlihatkan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami tokoh.

6.Koda

Struktur teks cerpen yang terakhir yaitu koda. Koda adalah nilai-nilai atau pelajaran yang bisa diambil dari sebuah teks cerpen.

Selain struktur teks, cerita pendek juga memiliki unsur-unsur pendukungnya. Salah satunya yakni unsur intrinsik. Unsur intrinsik dari cerita cerpen terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang pengarang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

a. Tema

   Tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuatnya (Suroto, 1989: 88). Melalui tema, pengarang menyampaikan ide atau gagasan supaya pembaca memahami cerita yang ditulisnya.

b. Alur

   Unsur intrinsik cerita pendek yang kedua yakni alur. Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012: 50). Sementara itu jika dari susunannya atau urutannya terdapat alur maju dan alur mundur (Suroto, 1989: 91). Alur maju adalah alur yang susunannya mulai dari peristiwa pertama, peristiwa kedua, ketiga, keempat dan seterusnya sampai cerita itu berakhir. Alur mundur adalah alur yang susunannya dimulai dari peristiwa terakhir kemudian kembali pada peristiwa

pertama, peristiwa kedua dan seterusnya sampai kembali lagi pada peristiwa terakhir tadi. Alur yang ada pada cerita pendek yakni alur tunggal. Alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja. Ini yang menjadi ciri khas dari sebuah cerita pendek.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya dalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita (Suyanto, 2012:46).

d. Latar

Penggambaran dari setiap peristiwa yang terjadi pada cerita pendek tidak terlepas dari latar yang mendukungnya. Melalui latar yang digambarkan dalam cerita pendek, dapat diketahui bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Abrams dalam Suyanto (2012: 50) mengemukakan bahwa latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: (1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, misalnya rumah, kantor, gedung, dan lain-lain, (2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi pagi, siang, malam, dan lain-lain, dan (3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat

istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

e. Gaya Bahasa (*Style*)

Dalam menyampaikan sebuah cerita, pengarang tentu memiliki gaya bahasa (*style*) masing-masing. Gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur *style* tersebut, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas, dan gaya retoris. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

1) Diksi

Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi). Kata-kata yang dipilih bisa dari kosa kata sehari-hari atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa lain, bermakna denotasi atau konotasi dari kata tersebut.

2) Citra atau Imaji

Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indera kita. Pencitraan atau pengimajian terdiri atas citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan pengecap.

3) Majas

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias. Pemajasan terbagi menjadi tiga, yaitu (1) perbandingan atau perumpamaan, (2) pertentangan, dan (3) pertautan.

4) Gaya Retoris

Gaya retoris adalah teknik pengungkapan yang menggunakan bahasa yang maknanya langsung (harfiah), tetapi diurutkan sedemikian rupa dengan menggunakan struktur, baik struktur kata maupun kalimat, untuk menimbulkan efek tertentu.

f. Sudut Pandang Pengarang

Yang dimaksud dengan sudut pandang di sini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut (Suroto, 1989: 96). Pengarang memunyai kedudukan tersendiri dalam sebuah cerita. Adakalanya pengarang ingin menjadi diri sendiri, menceritakan orang lain, atau menjadi sosok yang serba tahu dari sebuah cerita. Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, sebagai berikut:

1) Pengarang sebagai tokoh utama.

Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakannya adalah “aku” atau “saya”.

2) Pengarang sebagai tokoh bawahan

Di sini pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut

sudut pandang orang pertama pasif. Kata “aku” masuk dalam cerita tersebut, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.

3) Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Di sini pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat yang serba tahu. Apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya.

g. Amanat

Dalam sebuah cerita tentu ada pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat atau pesan (Suroto, 1989:89).

2.6 Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan siswa dan guru untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas belajar menjadi demikian penting karena melalui kegiatan belajar guru dapat menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah mengandung nilai-nilai sehingga perlu untuk dibelajarkan kepada para siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dipandang sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan, maksudnya adalah dengan mempelajari Bahasa Indonesia maka siswa akan dapat memiliki kecakapan dan keterampilan

berbahasa yang akan menunjang dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Indonesia sebagai sebuah mata pelajaran memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa yang meliputi keterampilan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

Menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap pengguna bahasa, sehingga keberadaannya sebagai sebuah mata pelajaran menjadi sangat penting untuk dikuasai. Dengan menulis seseorang akan dapat mengomunikasikan dan mengekspresikan diri melalui tulisan. Tarigan (2008: 22) mengemukakan pengertian menulis sebagai suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Sehubungan dengan tujuan menulis, Hugo Cartig dalam Tarigan (1986: 25-26) menuliskan setidak-tidaknya ada tujuh, yaitu (1) tujuan penugasan, (2) tujuan altruistik, (3) tujuan persuasif, (4) tujuan informasional, (5) tujuan pernyataan diri, (6) tujuan kreatif, dan (7) tujuan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran menulis di sekolah, ketujuh tujuan tersebut merupakan hal yang penting untuk dicapai oleh siswa. Sebagai contoh, menulis cerita pendek yang merupakan penulisan dengan tujuan kreatif yaitu untuk menciptakan karya sastra yang tak hanya memberikan manfaat, namun juga menghibur.

Cerita pendek yang tergolong karya sastra berbentuk prosa adalah sebuah materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru di setiap sekolah jenjang menengah pertama dan atas. Suyanto (2013: 46) mengartikan cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif atau habis

dibaca sekali duduk. Menulis cerita pendek sebagai salah satu aktivitas menulis memiliki banyak tujuan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Dengan mempelajari materi menulis cerita pendek, maka guru secara terintegrasi akan menuntut siswa agar berpikir kreatif, menghargai lingkungan sekitarnya, sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, tiga keterampilan yang menjadi konsentrasi pencapaian pada Kurikulum 2013 yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan dapat dicapai. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kompetensi sikap

   Dengan menulis cerita pendek siswa akan belajar untuk menjadi jujur, bekerja keras, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab kegiatan menulis cerita pendek memerlukan kreativitas untuk mengolah pengalaman hidup baik penulisnya maupun orang lain, sehingga saat menulis cerita pendek akan terbangun sikap jujur pada diri siswa. Selain itu siswa juga akan dituntut bekerja keras karena dalam proses penulisan cerita pendek, siswa akan bekerja keras mengumpulkan informasi dan mengolahnya menjadi sebuah rangkaian cerita pendek. Terakhir, siswa akan dituntut untuk memiliki sikap tanggung jawab atas kreativitasnya dalam menulis cerpen.

b. Kompetensi pengetahuan

   Secara tidak langsung kegiatan menulis cerita pendek akan meningkatkan kompetensi pengetahuan pada siswa, sebab dalam proses pengerjaannya siswa

akan banyak mengolah data berupa wawasan dan pengetahuan umum serta pengetahuan kebahasaan untuk membangun cerita pendek yang disusunnya.

c. Kompetensi keterampilan

Menulis cerita pendek akan meningkatkan keterampilan siswa terutama keterampilan menulis. Selain itu keterampilan membaca juga akan turut meningkat sebab menulis cerpen akan menuntut siswa untuk rajin membac

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3).

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Pelaksanaan pembelajaran yang berupa aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Penilaian pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data pembelajaran menulis teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data berupa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru (RPP). Selain itu guru dan peneliti memilih kelas yang akan dijadikan subjek penelitian dan materi yang akan diajarkan guru.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat RPP dan teks eksplanasi yang akan dibelajarkan oleh guru.

c. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

d. Rekaman

Rekaman yang dilakukan peneliti adalah merekam kegiatan pembelajaran di kelas untuk memperoleh data yang sesuai dengan komponen pembelajaran.

Pengumpulan data mengenai perencanaan pembelajaran diperoleh dari instrumen yang digunakan dalam lembar pengamatan perencanaan pembelajaran yang terdapat di dalam modul pelatihan Kurikulum 2013. Kelengkapan komponen RPP yang disusun oleh guru dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Instrumen Pengamatan Perencanaan Pembelajaran (IPPP)

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Deskriptor
1	Identitas Mata Pelajaran	Terdapat: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan
2	Perumusan Indikator	1. Kesesuaian dengan SK, KI, dan KD 2. Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur 3. Kesesuaian dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
3	Perumusan Tujuan Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar 2. Kesesuaian dengan kompetensi dasar
4	Pemilihan Materi Ajar	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan karakteristik siswa 3. Kesesuaian dengan alokasi waktu
5	Pemilihan Sumber Belajar	1. Kesesuaian dengan KI dan KD 2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan *scientific* 3. Kesesuaian dengan karakteristik siswa
6	Pemilihan Media Belajar	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan *scientific* 3. Kesesuaian dengan karakteristik siswa
7	Model Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan pendekatan *scientific*
8	Skenario Pembelajaran	1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas 2. Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan *scientific* 3. Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi 4. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi
9	Penilaian	1. Kesesuaian dengan teknik dan bentuk

		penilaian autentik 2. Kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi 3. Kesesuaian kunci jawaban dengan soal 4. Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013

Data aktivitas guru diperoleh dari lembar observasi yang diamati selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Lembar observasi proses mengajar guru dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Instrumen Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Aspek yang Diamati	
Kegiatan Pendahuluan	
Apersepsi dan Motivasi	
1	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
2	Mengajukan pertanyaan menantang.
3	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran.
4	Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.
Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	
1	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.
2	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.
Kegiatan Inti	
Penguasaan Materi Pelajaran	
1	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.
2	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek , dan kehidupan nyata.
3	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.
4	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak).
Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	
1	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
2	Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
3	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
4	Menguasai kelas.
5	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Aspek yang Diamati	
6	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*).
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
Penerapan *Pendekatan Scientific*	
1	Memancing peserta didik untuk bertanya.
2	Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.
3	Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.
4	Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.
5	Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).
6	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.
Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran	
1	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.
2	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.
3	Menghasilkan pesan yang menarik.
4	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.
5	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.
Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	
1	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.
2	Merespon positif partisipasi peserta didik.
3	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.
4	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.
5	Menumbuhkan keceriaan atau antuisme peserta didik dalam belajar.
Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	
1	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.
2	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.
Kegiatan Penutup	
Penutup Pembelajaran	
1	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.
2	Memberikan tes lisan atau tulisan .
3	Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.
4	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Sumber: (Modul materi pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013

Selain itu, untuk aktivitas siswa dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Instrumen Aktivitas Siswa

No	Indikator	Deskripsi
1	Aktivitas Mengamati	Siswa mengamati secara langsung semua yang diberikan oleh guru, pada proses pembelajaran.
2	Aktivitas Menanyakan	Siswa mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).
3	Aktivitas Menalar	Siswa memahami, mencerna, lalu menyimpulkan apa yang dipelajari serta informasi yang didapatkan.
4	Aktivitas Mencoba	Siswa mempraktekan apa yang telah dipelajari atau informasi yang didapatkannya.
5	Aktivitas Mengomunikasikan	Siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya

Sumber: Implementasi Kurikulum 2013 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data bersifat objektif, yakni sebuah analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan penelititan sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan observasi disekolah, melihat kelas yang akan dijadikan penelitian, dan melihat RPP yang dibuat oleh guru.
2. Melakukan dokumentasi terkait dengan RPP yang telah dibuat guru.

3. Melakukan wawancara terhadap guru yang dijadikan subjek penelitian terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
4. Merekam dan mendokumentasikan setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung telah dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga tahap dalam pembelajaran menulis cerita pendek itu kemudian dijabarkan sebagai berikut.

1. Pada tahap perencanaan, guru sudah melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan komponen RPP yang terdapat dalam instrumen pengamatan perencanaan pembelajaran. Meskipun tidak semua komponen terdapat dalam perencanaan pembelajaran, namun sebagian besar komponen RPP sudah terdapat dalam perencanaan guru. Komponen yang terdapat dalam RPP yang disusun oleh guru adalah identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, skenario pembelajaran, dan penilaian.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran, terdapat dua aktivitas, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Guru sudah melakukan tiga tahap dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dan penyampaian rencana kegiatan. Pada kegaitan inti terjadi dua aktivitas yaitu aktivitas guru

dan siswa. Aktivitas guru atau pelaksanaan pembelajaran oleh guru sebagian besar sudah dilakukan sesuai dengan instrumen pelaksanaan pembelajaran seperti penguasaan materi pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan *scientific,* penerapan pembelajaran tematik terpadu, pemanfaatan sumber/media dalam pembelajaran, pelibatan siswa dalam pembelajaran, dan penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Kegiatan penutup yang dilakukan guru adalah menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi dan rencana pembelajaran selanjutnya. Aktivitas yang dilakukan siswa pada pelaksanaan pembelajaran meliputi aktivitas melihat, mendengarkan, lisan, menulis, gerak, mental, dan emosi.

3. Pada penilaian pembelajaran menulis cerita pendek, guru sudah melakukan penilaian yang mencakup tiga ranah, yaitu penilaian kompetensi sikap yang dilakukan dengan teknik observasi yaitu mengamati secara langsung kegiatan siswa di dalam kelas oleh guru, sedangkan penilaian kompetensi pengetahuan diperoleh melalui tes tulis dan tes lisan, dan penilaian kompetensi keterampilan yang dilakukan dengan teknik tes praktik. Hasil belajar yang didapat siswa pada pembelajaran menulis cerita pendek dapat dikategorikan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, sebagai perencana dan pelaksana suatu pembelajaran hendaknya memperhatikan kelengkapan

komponen dalam penyusunan RPP dan tentunya penyusunan RPP yang baik dan sebaiknya pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur.

2. Bagi peneliti yang tertarik dengan kajian yang sama sebaiknya dapat memilih materi-materi lain agar dapat dijadikan referensi yang lebih variatif dan tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang berlaku di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar, 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hanafiah, Nanang, dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika ADITAMA

Kemendikbud. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.

Mudjiono dan Dimyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jak[illegible] Rineka Cipta.

Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah.* Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wetty, Ni Nyoman. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandar Lampung.

Yunus, Abidin. 21012. Pembeljaran Bahasa Berbasis Pendidikam Karakter. Bandung : Refika ADITAMA